

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS BAGI DOSEN MELALUI METODE PEMBELAJARAN INTEGRASI

Ramdan Sukmawan<sup>1\*</sup>, Lusi Susilawati<sup>2</sup>, Siska Hestiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

[ramdansukmawan@ummi.ac.id](mailto:ramdansukmawan@ummi.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Muhammadiyah Sukabumi berencana untuk membuka kelas Internasional. Berbagai upaya dilakukan oleh dosen-dosen yang salah satunya adalah peningkatan kemampuan bahasa Inggris khususnya dalam hal berbicara. Upaya tersebut berupa pelatihan bahasa Inggris yang dilaksanakan selama satu semester terhadap 7 orang dosen Program Studi Administrasi Bisnis. Adapun metode yang dilakukan berupa metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan atau praktik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian bicara pada aspek kelancaran, pengucapan, ketepatan berbahasa, dan keakuratan berbahasa. Hasil pelatihan menunjukkan kemampuan bahasa Inggris para peserta yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor hasil tes bahasa Inggris para peserta, yakni sebanyak 70% memperoleh skor yang tinggi yaitu B. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta telah mencapai kriteria kecakapan berbahasa. Dengan skor yang diperoleh tersebut diharapkan para peserta dapat mewujudkan rencananya untuk membuka kelas internasional.

**Kata Kunci:** Berbicara bahasa Inggris; Dosen; Kompetensi; Pelatihan.

**Abstract:** The Academic program of Business Administration, Muhammadiyah University of Sukabumi plans to open an international class. Several efforts are made by the lecturers, one of which is improving English skills, particularly in speaking. The effort is in the form of English-speaking training which was carried out in one semester to 7 lecturers of The Academic program of Business Administration. The methods applied were in the form of lectures, question and answer, discussion, and practice. Evaluation applied assessment rubric of fluency, pronunciation, language appropriacy, and language accuracy. The results of the training showed that the English-speaking skills of the participants were excellent, about 70% of the participants obtained high scores (B). It showed that participants had achieved language skill criterion. The obtained score is expected that the participants could realize their plan to open an international class.

**Keywords:** Competence; English Speaking; Lecturers; Training.



#### Article History:

Received: 31-10-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted: 09-12-2024

Online : 18-12-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Kegiatan komunikasi dilakukan antarmanusia, dan bahkan antarbangsa di dunia ini. Dalam berinteraksi ini digunakanlah bahasa yang umum untuk pergaulan antarbangsa. Salah satunya adalah bahasa Inggris. Pertukaran arus informasi global sekarang ini menggunakan bahasa Inggris (Nikmah et al. 2024). Hal ini mengakibatkan bahasa Inggris menjadi sebegitu pentingnya dan dipelajari oleh banyak bangsa di dunia. Oleh karenanya, sudah sepatutnya semua kalangan dapat menguasai Bahasa Inggris, demi mencapai keefektifan informasi global tersebut, terlebih bagi kalangan pendidik, seperti dosen yang notabene memberikan transfer informasi kepada mahasiswa yang diperolehnya melalui berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal baik secara nasional maupun internasional.

Bahasa Inggris menjadi suatu keharusan dan kebutuhan yang saat ini tidak bisa ditunda-tunda lagi dengan alasan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa pergaulan dunia (Mega and Sugiarto 2020). Berbagai upaya dilakukan oleh semua kalangan agar dapat memiliki kompetensi di bidang bahasa Inggris, mulai dari kalangan siswa usia dini sampai dewasa, seperti yang dilakukan oleh Fitria et al. (2021) yang melakukan pendampingan bahasa Inggris bagi siswa-siswi di sebuah panti asuhan. Dalam pelaksanaannya, mereka melakukan pendampingan dengan berbagai metode meliputi metode *games*, *short conversation*, dan *singing songs*. Ketiga metode tersebut dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di panti asuhan tersebut.

*Games* juga dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi komunitas masyarakat penggiat bahasa Inggris di Ternate (Magfirah et al. 2021). Selain media *games*, media *singing* dan *games* digabungkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi guru Sekolah Dasar di Kuningan (Solihat, Fadhly, and Wihadi 2021). Peningkatan kemampuan bahasa Inggris tidak hanya dilakukan untuk guru Sekolah Dasar saja, Furqon et al. (2022) melakukan pelatihan kemampuan bahasa Inggris dalam hal berbicara bagi guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Sementara itu, Syazali et al. (2020) melakukan kegiatan peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi usia dewasa, bahkan dilakukan di kalangan pendidik tingkat tinggi, yaitu bagi dosen. Hal tersebut dilakukan karena rendahnya nilai tes kemampuan bahasa Inggris (TKDI). Metode yang dilakukan dalam kegiatan tersebut berupa metode ceramah dan latihan. Hasil kegiatannya berdampak terhadap peningkatan nilai TKDI para dosen. Metode latihan dan penugasan juga digunakan oleh Sukmawan et al. (2015) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam berbicara dan menulis bagi pelajar warga desa Ciwaru.

Tidak hanya peningkatan kemampuan dalam berbicara dan menulis, kompetensi berbicara dan menyimak pun dilatihkan supaya adanya peningkatan rasa percaya diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa

Inggris seperti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Desnaranti et al. (2019). Kemampuan berbicara tidak terlepas dari terlepas dari kemampuan menyimak. Oleh karena itu, agar dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik maka kita juga harus memiliki kemampuan menyimak dengan baik, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tidak ada hambatan, dan tidak terjadi kesalahpahaman antarpemutar dan mitra tuturnya. Untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris, metode wawancara mendalam pun diterapkan oleh Juliarta et al. (2023) bagi masyarakat yang ada di dusun Kertha Raharja, Sidakarya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi para peserta pelatihan berkenaan dengan penguasaan keterampilan bahasa Inggris. Tujuannya agar fokus pelatihan bahasa Inggris diarahkan pada kesulitan para peserta dalam memahami bahasa Inggris sehingga pemahaman materi dasar bahasa Inggris seperti *tenses* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para peserta dalam berbicara bahasa Inggris.

Selain di kalangan siswa dan pendidik, kegiatan peningkatan bahasa Inggris juga dilakukan pada masyarakat umum, seperti masyarakat di wilayah Kavling Seroja Kota Batam mengikuti kegiatan peningkatan kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Oktavia, Husda, and Suhardianto 2019). Kegiatan pelatihan diikuti oleh sejumlah ibu rumah tangga. Mereka mengikuti kegiatan kecakapan bahasa Inggris disebabkan rumah mereka berdekatan dengan lokasi pariwisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan berdampak terhadap kemahiran kecakapan bahasa Inggris, khususnya bahasa Inggris dalam bidang pariwisata serta kewirausahaan.

Berbeda dengan beberapa kegiatan di atas, kami tim pengabdian melakukan kegiatan lain dalam rangka peningkatan kompetensi bahasa Inggris, yakni melakukan pendampingan bagi dosen-dosen program studi Administrasi Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hal ini dilakukan karena program studi tersebut berencana membuka kelas internasional. Pada umumnya dosen-dosennya telah memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi komunikasi yang dilakukan hanyalah bersifat pasif. Mereka jarang sekali menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu adanya pelatihan bahasa Inggris bagi dosen-dosen prodi administrasi bisnis yang capaiannya adalah dosen memiliki kemampuan berbahasa Inggris khususnya aspek berbicara.

## B. METODE PELAKSANAAN

Adapun untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara tatap muka diikuti oleh 7 dosen Program Studi Administrasi Bisnis setiap hari rabu pukul 15.30 sampai selesai yang bertempat di Laboratorium Bahasa Gedung A/26 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran integrasi yang dalam pelaksanaannya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan digunakan secara terintegrasi. Dalam setiap pelatihan, keempat metode ini digunakan secara terintegrasi dan saling melengkapi.

### 1. Prakegiatan

Untuk mencapai target pelatihan yang inginkan, kami tim pengabdian berdiskusi mengenai bagaimana caranya mendesain pembelajaran yang tepat agar menarik dan tidak membosankan selama pelatihan berlangsung. Materi-materi bahasa Inggris yang akan dilatihkan pun dipilih dan didiskusikan terlebih dahulu dengan tim. Materi-materi ungkapan bahasa Inggris disusun dalam bentuk modul pelatihan dengan menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh para peserta agar dapat direalisasikan dan diaplikasikan dalam praktik percakapan selama pelatihan.

Begitu pun dengan metode-metode pembelajaran bahasa Inggris ditelaah dan dicermati penerapannya selama pelatihan berlangsung agar para peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta menjadi fokus perhatian utama kami untuk menunjang keberhasilan program ini. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan yang terintegrasi dan saling melengkapi bertujuan mendorong keaktifan para peserta dalam menyatakan ide dan gagasannya, melalui latihan yang bersifat praktis. Praktik latihan berlangsung dengan cara peserta menyatakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sesuai dengan konteks dan kegunaannya, atau dengan cara instruktur menyodorkan suatu bentuk ungkapan, peserta pelatihan mengganti suatu ungkapan tertentu untuk membuat kalimat dalam bentuk yang lain.

### 2. Pelaksanaan

Pelatihan bahasa Inggris yang dilaksanakan bertujuan untuk peningkatan kemampuan keterampilan berbicara dosen yang diarahkan pada pencapaian kompetensi melakukan dan merealisasi tindak tutur. Untuk itu digunakan beberapa metode pembelajaran yang terintergasi dan saling melengkapi untuk menunjang keberhasilan program ini dipaparkan sebagai berikut. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan penjelasan materi-materi ungkapan bahasa Inggris di antaranya: *giving opinion, complaint and advice, agreement and disagreement, apology, cause, command, prohibition and compliance, direction, supposition, intention, invitation, necessity, dan preference.*

Metode lain yang digunakan yaitu metode tanya jawab yang dilakukan dengan komunikasi langsung kepada peserta pelatihan yang sifatnya dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara instruktur dan peserta. Instruktur memberikan pertanyaan kepada peserta dan peserta menjawab, atau peserta bertanya dan instruktur menjawab. Penggunaan metode tanya jawab ini membantu kemampuan para peserta dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bahasa Inggris. Metode diskusi juga digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris. Dalam penyajiannya, peserta diberikan sebuah pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dipecahkan dan didiskusikan bersama. Dalam diskusi dengan sesama peserta, terjadi interaksi antara dua atau lebih peserta yang terlibat, saling bertanya dan menjawab serta mempraktikkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sedang dipelajari. Jadi, semua peserta pelatihan berpartisipasi secara aktif dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Metode latihan juga diterapkan di kegiatan inti pelatihan dimana para peserta mempraktikkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang telah dipahaminya. Peserta secara berpasangan mempraktikkan dialog percakapan bahasa Inggris yang berisi ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sedang dilatihkan pada setiap pertemuannya. Di akhir, peserta mengungkapkan ide dan gagasannya mengenai materi-materi yang sedang dilatihkan dengan mempraktikkannya secara bergantian.

### **3. Evaluasi**

Penilaian keberhasilan program ini dilakukan dengan mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan bahasa Inggris para peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian bicara pada aspek kelancaran, pengucapan, ketepatan berbahasa, dan keakuratan berbahasa. Aspek kelancaran diukur dari lancar tidaknya peserta dalam mendeskripsikan gambar yang ditunjukkan oleh instruktur. Untuk pengucapan dilihat dari kemampuan peserta mengucapkan kata dengan jelas dengan artikulasi tekanan, intonasi serta ritme yang baik. Selain kelancaran dan pengucapan, penilaian ketepatan berbahasa didasarkan pada kompetensi penggunaan fungsi bahasa menurut konteksnya dan keakuratan berbahasa dinilai dalam penyusunan kalimat berdasarkan tata bahasa serta kemampuan menyampaikan makna kata secara efektif. Untuk teknik penilaian dilakukan dengan menugaskan para peserta bercerita mendeskripsikan pilihan gambar yang diberikan oleh instruktur. Para peserta dapat memilih gambar-gambar yang bertemakan pembelajaran di kelas, pendidikan, lingkungan, foto keluarga, poster film, dan sarapan pagi di rumah untuk dideskripsikan dan diceritakan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan kompetensi bahasa Inggris ini berlangsung setiap satu minggu satu kali dan dilaksanakan di sore hari di saat para dosen selesai melakukan kewajibannya di kampus, dan berlokasi di laboratorium bahasa. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama satu semester. Adapun untuk pelaksanaannya dimulai dari tanggal 7 Maret sampai 13 Agustus setiap hari rabu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan penyusunan modul pelatihan dengan berdiskusi bersama tim mengenai materi-materi ungkapan bahasa Inggris yang tepat bagi para peserta untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Ungkapan-ungkapan dalam interaksi percakapan bahasa Inggris seperti ungkapan memberikan pendapat, keluhan dan nasihat, setuju dan tidak setuju, permintaan maaf, sebab, perintah, larangan dan kepatuhan, arah, pengandaian, tujuan, undangan, keharusan, dan hal yang lebih disukai dipilih menjadi materi-materi yang diberikan dan dilatihkan dalam kegiatan pelatihan. Untuk memudahkan para peserta, materi-materi ungkapan pun disertai contoh-contoh percakapan yang mudah dan menarik supaya peserta dapat mempraktikannya dengan mudah.

Hal pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan adalah pemberian materi-materi ungkapan bahasa Inggris kepada para peserta. Instruktur dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan informasi, penerangan, dan penuturan secara lisan oleh instruktur kepada peserta secara klasikal. Instruktur memberikan penjelasan materi-materi ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan dimana setiap peserta dilatih untuk berbicara menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut. Selanjutnya, peserta diminta untuk mempraktikannya dengan bercakap-cakap mengenai ungkapan yang dipelajari secara berpasangan berdasarkan dialog percakapan yang telah disediakan untuk setiap materi yang diberikan. Di akhir, para peserta akan melakukan praktik secara bergiliran dengan pertanyaan dan jawaban dari materi yang telah dilatihkan.

Setelah itu, secara bersama-sama peserta dan instruktur mencoba mengoreksi percakapan yang telah peserta lakukan. Terdapat proses tanya jawab secara tidak langsung antara peserta dan instruktur. Dalam hal ini, instruktur menggunakan metode tanya jawab. Dengan tanya jawab diharapkan peserta memperoleh peluang untuk mengembangkan kegiatan berpikir dan memusatkan perhatian terhadap materi-materi yang diberikan dan dilatihkan. Proses tanya jawab berimplikasi pada pengetahuan yang diperoleh para peserta mengenai ungkapan yang tepat yang seharusnya dipakai dalam percakapan mereka. Proses koreksi pun dilakukan tetapi bukan untuk menunjukkan kelemahan kemampuan berbahasa Inggris peserta. Namun, untuk memberikan masukan kepada peserta mengenai kosakata dan tata bahasa yang baik demi peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta.

Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta diarahkan untuk melakukan langkah-langkah komunikasi dua arah yang interaktif. Sebagai contoh, pelatihan berbicara diarahkan ke keterampilan melakukan dan merealisasi tindak tutur. Penguasaan keterampilan untuk merealisasikan tindak tutur dianggap penting, selain ditunjang oleh penguasaan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan sistem makna. Sistem makna ini sangat terkait erat dengan konteks, misalnya kepada siapa peserta berbicara, dalam situasi yang seperti apa, dan topik apa yang dibicarakan dengan penggunaan ungkapan yang dipilih sesuai konteksnya. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kepercayaan diri peserta karena kemampuan berbicara bahasa Inggris erat kaitannya dengan rasa percaya diri (Dewi and Meliawati 2023:19).

Kemampuan merealisasikan ungkapan ini berkenaan dengan kemampuan tindak bahasa. Kompetensi tindak bahasa ini salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berpartisipasi dalam sebuah percakapan, secara tidak langsung mengaktifkan kemampuan berbahasa. Diharapkan peserta yang telah memiliki kompetensi bahasa tidak akan menyerah begitu saja ketika mengalami kesulitan dalam komunikasi. Ia akan mengambil langkah-langkah proaktif untuk tetap bisa berkomunikasi dengan lawan bicaranya, misalnya dengan meminta untuk mengulang lagi dari mitra bicaranya. Walaupun permasalahan yang dihadapi dalam penguasaan kompetensi bahasa ini menurut Jaya (2022:110) hampir sama dan dapat dipastikan terletak pada aspek kosakata, kelancaran, tata bahasa, dan pengucapan.

Berbagai kendala dialami oleh peserta pelatihan, di antaranya adalah kesulitan pada aspek melafalkan dan mempraktikkan dialog bahasa Inggris, mengucapkan, dan ketika ditanya sulit untuk mengucapkan kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam bahasa Inggris. Ketika ditanya pun para peserta kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasannya disebabkan terbatasnya pembendaharaan kata dan tidak tahu bagaimana pengucapan bahasa Inggrisnya. Untuk itu, maka dipakailah metode diskusi oleh instruktur dalam mensiasati kendala kebahasaan yang dialami peserta pelatihan. Solusi pemecahan kendala-kendala kebahasaan didiskusikan dengan para peserta untuk mendapatkan kemudahan dalam penguasaan berbicara bahasa Inggris. Oleh karenanya dilakukan kegiatan pembelajaran pelafalan beberapa kata mulai dari kata yang memiliki satu suku kata (*one syllable*), dua suku kata (*two syllables*), serta beberapa kata yang memiliki lebih dari 3 suku kata (*more than three syllables*).

Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan *linking words* dan diminta untuk mempraktikkannya dengan membaca beberapa kata *linking word*. Kata-kata yang sulit diucapkan juga diperkenalkan kepada para peserta dengan meminta mereka untuk mencoba mengucapkannya yang kemudian diberikan contoh pengucapan yang tepat oleh instruktur. Setelah mereka memahaminya, langkah berikutnya adalah dengan meminta peserta untuk

mempraktikkan membaca mulai dari huruf, kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan pengucapan yang tepat.

Tidak hanya pelafalan, aspek berbicara bahasa Inggris merupakan kendala utama pada pelatihan. Oleh karenanya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah praktik berbicara baik yang dilakukan secara dialog ataupun monolog (Susini 2020). Pada kegiatan latihan secara dialog, para peserta diminta untuk melakukan dialog singkat dengan diberikan beberapa tema khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran pada mata kuliah yang ada di program studinya, ataupun berdialog tentang segala jenis permasalahan yang dihadapi ketika sedang menghadapi mahasiswa. Semua itu wajib dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Peserta yang tertangkap menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Sunda maka akan diberikan sangsi yang bersifat menghibur. Menurut Yuliawati dan YB Vincy (2019:175) pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara karena tumbuhnya antusiasme untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa Inggris.

Aspek-aspek kendala berbicara tidak hanya dalam pelafalan. Namun juga, dalam praktik monolog atau presentasi yang menggunakan bahasa Inggris. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, instruktur menggunakan metode latihan yang dilakukan dengan meminta peserta untuk berlatih berbicara sendiri dengan tema tertentu dan mempraktikkannya di depan kelas, seperti *retelling stories*. Teknik ini bermanfaat bagi peserta untuk memperdalam kompetensinya dalam hal berbicara (Haryanto 2016). Ketika peserta sedang melakukan praktik monolog, instruktur memperhatikan dan mencatat semua unsur berbicara yang dianggap belum tepat, seperti pengucapan ataupun penggunaa struktur bahasa Inggris serta *tenses*. Catatan tersebut kemudian didiskusikan dengan peserta lain setelah peserta tadi selesai melakukan presentasi. Dengan demikian semua peserta mengetahui kekurangan dan memahami koreksi yang harus dilakukan.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

Berbagai praktik dan latihan dilakukan oleh instruktur dengan metode yang berbeda-beda di setiap pertemuannya, agar peserta tidak merasa jenuh dan bisa mudah memahami konteks yang diberikan oleh instruktur. Metode

latihan tersebut bisa bersifat *personal task*, ataupun *group task* dimana bentuknya bisa dalam bentuk *speech* atau *role play*. Semua ini dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta, dengan pemberlakuan berbagai sanksi yang bersifat ringan dan menghibur, sehingga peserta merasa tertantang untuk melakukan berbagai latihan dengan metode yang beragam.

Adapun untuk aspek penilaian kemampuan berbicara menggunakan kriteria *fluency*, *pronunciation*, *language appropriacy*, dan *language accuracy*. Ke empat aspek ini merupakan komponen yang akan mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan berbahasa Inggris para peserta. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan para peserta dilakukan penilaian. Penilaian terhadap aspek bicara dilakukan dengan menggunakan beberapa pengukuran, baik dengan menggunakan metode, skala, ataupun rater/penilai (Ginther 2013). Dalam pelatihan ini, penilaian terhadap kemampuan bicara dilakukan dengan berpedoman pada sebuah metode berupa rubrik penilaian bicara yang meliputi kelancaran/*fluency*, pengucapan/*pronunciation*, ketepatan berbahasa/*language appropriacy*, dan keakuraatan berbahasa/*language accuracy* (Brown 2013; Musa 2021). Penilaian ini dilakukan di akhir pertemuan. Penilaian dilakukan secara individu.

Adapun teknik penilaian dilakukan dengan praktik bercerita berdasarkan gambar yang telah disediakan oleh instruktur. Peserta secara bergantian diminta masuk ke dalam ruangan satu persatu, dan disodorkan beberapa amplop yang berisi berbagai macam gambar yang dapat disusun menjadi sebuah cerita. Peserta diminta untuk memilih salah satu amplop dan diminta untuk membuka amplop tersebut. Setelah amplop dibuka, peserta diminta untuk mendeskripsikan gambar yang diperoleh. Sebelum memulai mendeskripsikan gambar tersebut, peserta diberi kesempatan selama beberapa menit untuk menyusun kalimat tanpa menggunakan alat apapun. Setelah dianggap cukup, kemudian peserta mulai mendeskripsikan gambar tersebut. Pada saat peserta sedang melakukan pendeskripsian, instruktur melakukan penilaian berdasarkan empat aspek di atas.



**Gambar 2.** Pelaksanaan English Speaking Test

Pada penilaian *fluency*, peserta dianggap lancar jika dalam mendeskripsikan gambar tersebut peserta terlihat lancar tanpa jeda. Berikutnya adalah penilaian tentang *pronunciation*. *Pronunciation* mengacu pada *sound stream* yang meliputi bunyi, nada, volume, kecepatan, jeda, tekanan dan intonasi (Richter 2019), sehingga peserta yang memiliki kriteria seperti tersebut akan memperoleh nilai yang tinggi. Sementara untuk penilaian *pronunciation*, peserta diberi nilai tinggi jika mampu mengucapkan beberapa kata yang jelas dengan artikulasi tekanan, intonasi dan ritme yang baik. Untuk *language appropriacy* dinilai tinggi jika mampu menggunakan beberapa fungsi bahasa menurut konteksnya, sedangkan untuk penilaian *language accuracy* dianggap tinggi nilainya jika mampu menyusun kalimat berdasarkan tata bahasa Inggris yang tepat serta mampu menyampaikan makna kata secara efektif. Setelah penilaian dilakukan, diketahui bahwa hasil pelatihan menunjukkan beberapa dosen program studi Administrasi Bisnis memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang terdapat di Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Akhir Penilaian *English Speaking*

<i>Criteria</i>	<i>Score</i>						
	R	K	N	A	D	E	F
<i>Fluency</i>	5	3	3	4	4	3	3
<i>Pronunciation</i>	4	3	4	3	3	4	3
<i>Language Appropriacy</i>	4	4	3	5	4	3	4
<i>Language Accuracy</i>	4	3	2	3	3	3	3
<i>Score</i>	17	14	12	15	14	13	14
<i>Total Score</i>	85	70	60	75	70	65	70
<i>Grade</i>	A	B	C	B	B	C	B

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 70% peserta memiliki nilai yang baik, dan 30% memiliki nilai yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bahasa Inggris berhasil dilakukan. Para peserta mampu melakukan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar berdasarkan kriteria yang diberikan. Kriteria yang baik diperoleh oleh peserta yaitu kriteria *language appropriacy*, nilai 5 diperoleh oleh 1 peserta dan nilai 4 diperoleh oleh empat peserta, sisanya memperoleh nilai 3. Sedangkan kriteria terendah ada pada *language accuracy*. Peserta rata-rata memiliki nilai paling tinggi ada di angka 3. Tidak satu pun mencapai nilai 4 ataupun 5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *language accuracy* peserta harus lebih ditingkatkan lagi. Namun secara keseluruhan nilai peserta cukup baik. Secara psikologis nilai tersebut memberikan rangsangan kepada para peserta untuk terus bersemangat melanjutkan program pembentukan kelas internasional.

Mencermati hasil penilaian berbicara peserta pelatihan, ada peningkatan bila dibandingkan dengan penilaian awal. Berikut ini daftar

skor tes penilaian berbicara bahasa Inggris sebelum pelatihan diberikan kepada para peserta, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Skor Awal Penilaian *English Speaking*

<i>Criteria</i>	<i>Score</i>						
	<b>R</b>	<b>K</b>	<b>N</b>	<b>A</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>
<i>Fluency</i>	4	3	2	4	4	3	3
<i>Pronunciation</i>	4	3	4	3	3	3	3
<i>Language Appropriacy</i>	4	4	3	3	3	3	3
<i>Language Accuracy</i>	4	2	2	3	3	3	3
<i>Score</i>	16	13	11	13	13	12	13
<i>Total Score</i>	80	65	55	65	65	60	64
<i>Grade</i>	A	C	C	C	C	C	C

Tabel tes awal berbicara para peserta sebelum pelatihan di atas menunjukkan rata-rata nilai C. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta yang sangat kurang dalam aspek keakuratan dan ketepatan berbahasa. Aspek pengucapan masih lebih baik dibandingkan dengan aspek keakuratan dan ketepatan berbahasa para peserta. Sementara, kelancaran berbahasa dalam tingkat yang sedang, artinya tidak terlalu kurang dan tidak terlalu rendah. Hanya seorang peserta yang memperoleh nilai kategori A. Berdasarkan hasil tes awal dapat disimpulkan bahwa sebanyak 35% peserta memiliki nilai yang baik, dan sisanya 65% memiliki nilai yang cukup.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pelatihan bahasa Inggris dosen Administrasi Bisnis pada dasarnya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dosen agar dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Inggris atau bangsa lain yang berbahasa Inggris. Kemampuan yang dicapai adalah dosen memiliki kemampuan dalam melakukan dan merealisasikan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris. Melihat persentase nilai awal tes dan nilai akhir tes aspek kecakapan berbicara para peserta ada peningkatan sebesar 35%. Di awal peserta yang memiliki nilai yang baik hanya 35% dan setelah diadakan pelatihan, ada peningkatan nilai yang baik menjadi 70%.

Namun melihat hasil tes berbicara, aspek-aspek kelancaran, pelafalan, ketepatan, dan keakurasian bahasa Inggris perlu mendapat perhatian dan perbaikan yang berkelanjutan dari para peserta agar dapat *go international*. Perbaikan ini dilakukan dengan adanya kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang berkesinambungan. Tujuannya yaitu untuk terus melatih kemampuan para dosen dalam berbahasa Inggris secara aktif. Pembiasaan dalam penggunaan bahasa Inggris di antara dosen juga harus digalakan mulai dari percakapan sederhana yang dilakukan secara rutin setiap hari di lingkungan program studinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjang

program pembentukan kelas internasional di Program Studi Administrasi Bisnis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan ini demi terwujudnya kelas internasional di Program Studi Administrasi Bisnis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2013. *Language Assesment: Principles and Classrom Practises*. Pearson Longman.
- Desnaranti, Laila, Febby Pratama Putra, and Wulan Yulian Anggini. 2019. "PkM Pelatihan Berbicara (Speaking) Dan Menyimak (Listening) LKSA Ar Ridho Rangkapan Jaya, Depok." Pp. 896–903 in *Peningkatan Kualitas PublikasiIlmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Dewi, Tiara Kusuma, and Komang Meliawati. 2023. "Pelatihan English Conversation Bagi Mahasiswa Balindo Paradiso." *Jurnal Pengabdian Abdi Satya Dharma* 1(1):15–20. doi: 10.55822/absd.v1i1.267.
- Fitria, Rini, Ervina, Kurniati, and Riki Astafi. 2021. "Pendampingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Panti Asuhan Dayang Dermah Bengkalis." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1):56–61. doi: 10.29408/ab.v2i1.3540.
- Furqon, Miftahul, Shelian Anjarani, and Bambang Suroso. 2022. "Pelatihan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Guru Dan Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMD)* 2(6):671–75. doi: 10.52436/1.jpmi.775.
- Ginther, April. 2013. "Assesment of Speaking." *The Encyclopedia of Applied Linguistics* 1–9.
- Haryanto. 2016. "The Assessment Procedures of Speaking Fluency Using Retelling Technique." *Jurnal Edulingua* 3(2):7–14.
- Jaya, Hariswan Putera, Ismail Petrus, and Nova Lingga Pitaloka. 2022. "Speaking Performance And Problems Faced by English Major Students at A University in South Sumatera." *Indonesian EFL Journal* 8(1):105–12. doi: 10.25134/ieflj.v8i1.5603.
- Juliarta, I. Made, I. Gede Nika Wirawan, and Ni Nyoman Ayu Tri Hidayanti. 2023. "Pelatihan Bahasa Inggris Dasar Di Dusun Kertha Raharja, Sidakarya." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(5):683–89. doi: 10.25008/altifani.v3i5.467.
- Magfirah, Sulmi, Sutisno Adam, Farida Maricar, and Indra Purnawan Pandjaitan. 2021. "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Media Games Di Lingkup Komunitas Di Kota Ternate." *ADMA Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1):109–16. doi: 10.30812/adma.v2i1.1261.
- Mega, Iful Rahmawati, and Dody Sugiarto. 2020. "Speaking Skills in Correlation with English Speaking Learning Habit and Self Confidence of Vocational High School Students." *Journal of Foreign Language Teaching & Learning* 5(2):173–87. doi: 10.18196/ftl.5253.
- Musa, Fadiel Mohammed. 2021. "Evaluating ELF Students ' Speaking Skill at Tertiary Level Department of English Language." *International Journal Online of Humanities* 7(3):19–29.
- Nikmah, Lia Kamilatun, Agnes Melani, Retno Ayuning Tyas, and Diah Kurniati. 2024. "The Correlation Between Speaking and Writing Ability of

- Management Study Program Students.” *Prominent: Journal of English Studies* 07(2):85–92.
- Oktavia, Yunisa, Nur Elfi Husda, and Suhardianto. 2019. “Kecakapan Berkomunikasi Berbasis English for Tourism.” *Jurnal Unimed* 25(4):185–94.
- Richter, Karin. 2019. *English-Medium Instruction and Pronunciation*. Bristol: Deanta Global Publishing Services Limited.
- Solihat, Dadang, Fahrus Zaman Fadhly, and Marwito Wihadi. 2021. “Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Diponegoro, Kuningan.” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 04(03):315–20.
- Sukmawan, Ramdan, Muhammad Irsyad Shidiq, Rani Anggraeni, and Yulyanti. 2015. “Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Warga Desa Ciwaru.” *Jurnal Surya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):50–53.
- Susini, Made. 2020. “Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris.” *Linguistic Community Services Journal* 1(2):37–48. doi: 10.55637/licosjournal.1.2.2732.37-48.
- Syazali, M., Novalia, Niar Azriya, and Adelina Anum. 2020. “Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dan Kemampuan Dasar Akademik Bagi Dosen.” *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 1(01). doi: 10.24967/jams.v1i01.733.
- Yuliawati, Fitrah, and Dinar YB Vincy. 2019. “Pelatihan Bahasa Inggris Full Speaking Activity Untuk Siswa SMA Negeri 2 Pamekasan.” Pp. 172–75 in *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, edited by R. F. Nurkhalim. Kediri: Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Widya Kediri.